

**IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA LOKAL SASAK DALAM PENDIDIKAN  
KARAKTER SEBAGAI UPAYA PENGUATAN SIKAP SOSIAL SISWA DI SD  
'AISYIYAH 1 MATARAM**

Mardiyah Hayati<sup>1</sup>, Niswatun Hasanah<sup>2</sup>, Yuliananingsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGMI, FAI, Universitas Muhammadiyah Mataram,

<sup>1</sup>mardiyahhayati4@gmail.com, <sup>2</sup>hasanahniswatun48@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of Sasak local cultural values in character education as a strategy to strengthen students' social attitudes at SD 'Aisyiyah 1 Mataram. The research used a qualitative descriptive approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and the principal, and documentation of learning activities. The results revealed that local cultural values such as mutual cooperation, politeness, and responsibility were integrated into teaching-learning activities, religious practices, and daily habits at school. This integration effectively fostered positive social behaviors among students, including respect, environmental awareness, and cooperation. Implementing character education based on Sasak local culture proved to be an effective strategy to reinforce students' cultural identity and social attitudes in the primary school context.*

*Keywords: character education, sasak local culture, social attitude, primary school*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai budaya lokal Sasak dalam pendidikan karakter sebagai strategi penguatan sikap sosial siswa di SD 'Aisyiyah 1 Mataram. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan sehari-hari di sekolah. Integrasi ini berhasil membentuk perilaku sosial yang positif pada siswa seperti saling menghargai, peduli lingkungan, dan kerja sama. Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal Sasak menjadi strategi efektif dalam memperkuat identitas budaya dan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: pendidikan karakter, budaya lokal sasak, sikap sosial, sekolah dasar

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama pada jenjang sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak. Dalam konteks globalisasi yang semakin cepat, muncul tantangan serius terkait degradasi moral, rendahnya empati sosial, dan menurunnya nilai-nilai kebersamaan di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan moral yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan karakter menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan (Hasanah, N., Samrin, S., & Verliyanti, 2024; Hasanah, 2021; Urifah, D., Hayati, M., & Hasanah, 2024; Widiatmoko et al., 2024).

Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter merupakan strategi efektif untuk menanamkan nilai moral yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai

sumber nilai yang membentuk identitas individu dan sosial. Dalam hal ini, budaya lokal Sasak memiliki kekayaan nilai-nilai seperti gotong royong (begawe), sopan santun (meranggi), tanggung jawab (patuh), dan keikhlasan (ikhlas), yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan Pancasila. Penanaman nilai-nilai tersebut penting untuk membangun karakter siswa yang berakar pada budaya sendiri tetapi tetap terbuka terhadap perkembangan global (Oktavia Rahayu et al., 2023; Shofia Rohmah et al., 2023).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai budaya lokal kepada peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat menjadi ruang strategis dalam menghidupkan kembali nilai-nilai luhur budaya masyarakat. Integrasi nilai-nilai budaya lokal Sasak dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik, kegiatan keagamaan, serta kebiasaan sehari-hari yang menanamkan sikap sosial positif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sari et al., 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan

berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas kebangsaan sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial.

Penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah dasar menuntut kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan masyarakat. Guru berperan sebagai fasilitator nilai, sementara masyarakat menjadi lingkungan pendukung pembiasaan karakter. Melalui pendekatan partisipatif, siswa dapat belajar langsung dari praktik sosial dan budaya masyarakat sekitar. Di SD 'Aisyiyah 1 Mataram, implementasi nilai budaya lokal Sasak menjadi bagian dari upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam, Kemuhammadiyahan, dan kearifan lokal dalam kehidupan sekolah. Integrasi ini tidak hanya memperkuat nilai spiritual, tetapi juga mengasah kemampuan sosial siswa.

Kegiatan pendidikan karakter di SD 'Aisyiyah 1 Mataram diarahkan untuk membentuk perilaku sosial yang positif, seperti rasa hormat, kepedulian, dan kerja sama. Melalui pembelajaran tematik dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal, siswa dilatih untuk menghayati nilai-nilai sosial secara nyata. Misalnya, praktik gotong royong dalam kegiatan

kebersihan sekolah atau kegiatan berbagi dengan sesama menjadi wujud konkret penerapan nilai budaya Sasak. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nurjadid et al., 2025; Sandrika et al., 2025; Sihono & Hamami, 2025).

Namun, dalam praktiknya, implementasi nilai budaya lokal seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap makna budaya, kurangnya media pembelajaran kontekstual, serta dominasi kurikulum yang bersifat nasional. Akibatnya, nilai-nilai budaya lokal cenderung terpinggirkan dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi penguatan pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan nilai budaya Sasak secara sistematis dan relevan dengan konteks kehidupan siswa (Rakhman, 2025). Upaya ini juga mendukung visi pendidikan Muhammadiyah untuk membentuk manusia berkemajuan yang berkarakter Islami dan berjiwa kebangsaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan implementasi nilai budaya lokal Sasak dalam pendidikan karakter sebagai upaya penguatan sikap sosial siswa di SD 'Aisyiyah 1 Mataram. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang selaras dengan prinsip Islam dan Kemuhammadiyah dalam proses pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi nilai budaya lokal Sasak dalam pendidikan karakter di lingkungan SD 'Aisyiyah 1 Mataram. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara naturalistik berdasarkan pengalaman langsung para subjek penelitian. Menurut (Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, 2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna fenomena yang

muncul dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai budaya lokal Sasak diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan kehidupan sosial siswa untuk membentuk sikap sosial positif.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), serta siswa SD 'Aisyiyah 1 Mataram. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni memilih partisipan yang dianggap paling memahami konteks penerapan nilai budaya Sasak dalam kegiatan sekolah. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan kebiasaan siswa dalam menerapkan nilai-nilai budaya, sementara wawancara dilakukan guna menggali persepsi dan pengalaman guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan, foto, serta dokumen sekolah yang relevan dengan program pembentukan karakter siswa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif (Miles,

M.B, Huberman, A.M, & Saldana, 2014), yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk memudahkan interpretasi. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses implementasi dan hasil observasi lapangan. Sementara itu, tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif untuk memperoleh makna yang utuh dari proses integrasi nilai budaya Sasak dalam pendidikan karakter. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai budaya lokal Sasak dalam pendidikan karakter di

SD 'Aisyiyah 1 Mataram telah dilakukan melalui pendekatan terintegrasi antara pembelajaran di kelas dan kegiatan nonformal. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, tanggung jawab, sopan santun, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut disisipkan dalam tema pembelajaran dan kegiatan rutin seperti salat berjamaah, kerja bakti, dan kegiatan berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal telah menjadi bagian dari budaya sekolah (Nugraha & Hasanah, 2021; Wongarso et al., 2022).

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan harian seperti salam, senyum, dan sapa menjadi dasar penguatan karakter sosial siswa. Guru mencontohkan perilaku santun dan disiplin yang mencerminkan nilai budaya Sasak meranggi (sopan dan hormat). Siswa dibimbing untuk saling menghargai dan membantu sesama teman tanpa membedakan. Menurut (Hidayatillah et al., 2022), pembiasaan dan keteladanan merupakan komponen utama dalam pembentukan karakter karena keduanya mampu menanamkan nilai

moral secara alamiah dan berkelanjutan.

Implementasi nilai gotong royong juga tercermin dalam kegiatan proyek kelas dan kerja kelompok. Guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama menyelesaikan tugas dengan saling berbagi peran dan tanggung jawab. Budaya kerja sama ini mencerminkan nilai lokal Sasak begawe, yang menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini secara tidak langsung membentuk sikap sosial siswa menjadi lebih peduli dan kooperatif, sejalan dengan temuan (Shiddiq, 2020) yang menegaskan efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membangun solidaritas sosial siswa.

Selain itu, nilai patuh dan ikhlas ditanamkan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan salat dhuha. Guru AIK mengintegrasikan kisah teladan dalam Islam dengan nilai budaya Sasak untuk memperkuat pemahaman siswa tentang ketaatan dan ketulusan dalam beribadah. Kegiatan spiritual ini mendukung pembentukan karakter religius sekaligus memperkuat ikatan sosial antar siswa. Integrasi nilai lokal dan

religius semacam ini terbukti efektif dalam membangun harmoni sosial di lingkungan sekolah (Ranam et al., 2021; Sri Armini, 2024).

Program budaya sekolah berbasis nilai Sasak di SD 'Aisyiyah 1 Mataram juga diwujudkan dalam kegiatan Bersih Jumat Berkah. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan lingkungan. Siswa terlibat langsung dalam membersihkan halaman, ruang kelas, dan taman sekolah. Kegiatan ini mencerminkan nilai besiru (gotong royong) dan saling bantu yang menjadi identitas masyarakat Sasak. Dengan demikian, kebersihan tidak hanya dipandang sebagai aspek fisik, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka telah berupaya mengintegrasikan nilai budaya Sasak melalui model pembelajaran tematik. Misalnya, pada tema "Lingkungan Bersih dan Sehat," guru mengaitkan nilai begawe dengan kerja sama menjaga lingkungan. Pendekatan ini membuat siswa memahami konsep kebersihan dari dua perspektif: ilmiah dan sosial-budaya. Sejalan dengan pendapat

(Yulia Safitri & Jupriyanto, 2025), pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas siswa sekaligus meningkatkan relevansi materi ajar terhadap kehidupan nyata.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa sekolah secara aktif menampilkan simbol-simbol budaya Sasak dalam ruang pembelajaran, seperti penggunaan bahasa Sasak dalam salam pembuka, penempelan pepatah lokal di dinding kelas, dan dekorasi berbasis motif kain tenun Sasak. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai lokal, sehingga siswa lebih mengenal dan menghargai budayanya sendiri. Menurut (Septarinjani et al., 2025), lingkungan belajar yang merepresentasikan budaya lokal dapat memperkuat kesadaran identitas dan meningkatkan keterikatan emosional siswa terhadap sekolah.

Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Sasak juga berpengaruh terhadap peningkatan sikap sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal empati, kesopanan, dan kepedulian sosial. Mereka lebih terbiasa berbagi makanan, menolong teman yang

kesulitan, serta menjaga kebersihan kelas tanpa disuruh. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter sosial anak usia sekolah dasar (Afdhal et al., 2024; A. Aqodiah, Hasanah, et al., 2023; Trisno et al., 2024; Yoma Hatima, 2025).

Hasil refleksi guru menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa. Sebelum program diterapkan, sebagian besar guru lebih fokus pada aspek akademik tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai lokal. Namun, setelah adanya pelatihan dan sosialisasi, guru mulai menyusun rencana pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai Sasak sebagai penguatan pendidikan karakter. Menurut (A. Aqodiah, Astini, et al., 2023), peran guru sebagai agen perubahan budaya sangat penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal di sekolah.

Masyarakat dan orang tua siswa juga terlibat aktif dalam mendukung kegiatan sekolah berbasis budaya. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial di sekitar

sekolah. Keterlibatan masyarakat ini memperkuat sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter sosial anak. Sejalan dengan temuan (Trisno et al., 2024), kolaborasi antara sekolah dan masyarakat lokal menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis budaya.

Meski demikian, implementasi program tidak lepas dari kendala. Beberapa guru mengaku masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai Sasak dengan kurikulum tematik nasional. Selain itu, belum tersedia modul pembelajaran yang secara khusus memuat integrasi nilai budaya lokal. Tantangan ini menjadi catatan penting untuk pengembangan program yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Menurut (Dewi & Sujana, 2024), ketersediaan perangkat ajar yang kontekstual sangat menentukan keberhasilan penerapan pendidikan berbasis budaya lokal.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah mulai mengembangkan media pembelajaran sederhana seperti poster nilai budaya Sasak, video kegiatan gotong royong, dan modul penguatan karakter berbasis kearifan

lokal. Langkah ini membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai sosial-budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan kreatif ini juga sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan kontekstualisasi pembelajaran (B. I. A. Aqodiah & Hasanah, 2024; Astini et al., 2023; Baiq Ida Astini, Aqodiahi, 2025).

Dari hasil pengamatan, tampak bahwa siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis nilai Sasak menunjukkan peningkatan partisipasi dalam aktivitas sosial. Mereka lebih aktif berdiskusi, bekerja sama, dan menghargai pendapat teman. Pembentukan sikap sosial ini tidak hanya muncul di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa integrasi budaya lokal berkontribusi langsung terhadap penguatan karakter sosial siswa (Arif et al., 2025).

Secara umum, penerapan nilai budaya lokal Sasak di SD 'Aisyiyah 1 Mataram berhasil membentuk iklim sekolah yang harmonis dan berkarakter. Seluruh warga sekolah menunjukkan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Budaya sekolah



yang kuat ini menjadi landasan moral dan sosial bagi siswa dalam menghadapi tantangan zaman modern. Pendidikan berbasis budaya lokal terbukti menjadi alternatif strategis untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia Pendidikan (Badaru et al., 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai budaya lokal Sasak mampu membangun sikap sosial yang positif di kalangan siswa sekolah dasar. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan ikhlas tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari. Implementasi ini menunjukkan sinergi antara pendidikan Islam, Kemuhammadiyahan, dan budaya lokal sebagai model pembelajaran karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural Indonesia.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah terus mengembangkan inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan

nilai-nilai budaya lokal Sasak secara sistematis dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan pedagogis dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Selain itu, perlu adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah daerah dalam menyediakan sumber belajar, media edukatif, serta kebijakan sekolah ramah budaya yang memperkuat karakter sosial siswa. Upaya kolaboratif ini akan memastikan keberlanjutan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah dasar sebagai model pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071–5083.  
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1707>
- Aqodiah, A., Astini, B. I., & Hasanah, N. (2023). Teachers' Perceptions in Educational Concepts (Study on Independent Learning

- Application at MIN 1 Mataram). Syekh Nurjati *International Conference on Elementary Education*, 1, 320. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14626>
- Aqodiah, A., Hasanah, N., & Humaira. (2023). The Role of Scout Extracurriculars in Shaping The Character of Social Care. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(2), 158–195. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.404>
- Aqodiah, B. I. A., & Hasanah, N. (2024). *The Effectiveness of School Principal Leadership in Implementing the Independent Curriculum (Case Study at MIN 1 Mataram)*. 8(3).
- Arif, M. S., Roihanatuzzulfa, Masyhar, A., & Sholihuddin, M. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Upaya Memperkuat Identitas dan Karakter Siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 615–622. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1332>
- Astini, B. I., Aqodiah, A., & Hasanah, N. (2023). Inovasi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(01), 80–97. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i01.408>
- Badaru, I. O., Pomalingo, S., & Sarlin, M. (2025). Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 7 Batudaa. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 496–506. <https://doi.org/10.62335/0d3jqj86>
- Baiq Ida Astini, Aqodiah, N. H. (2025). Persepsi Guru Fiqih Dalam Konsep Pendidikan (Studi Penerapan Kurikulum Merdeka Di MIN 1 Mataram). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 2588–2593.
- Dewi, N. N. S. K., & Sujana, I. W. (2024). Media Audio Visual Berbasis Kontekstual pada Muatan Materi Keragaman Budaya Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(1), 49–63. <https://doi.org/10.23887/iji.v5i1.44519>
- Hasanah, N., Samrin, S., & Verliyanti, V. (2024). Apresiasi Tari Daerah Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa Pgmi Universitas Muhammadiyah Mataram. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 9(1), 1–8.
- Hasanah, N. (2021). The Role of Madrasah Ibtidaiyah in Building Student Characters in The Era Of The 4.0 Industrial Revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 310–319. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1304>
- Hidayatillah, Y., Wahdian, A., & Muhammad Misbahudholam. (2022). Peran Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan Terintegrasi Pembelajaran IPS untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1422–1433.

- <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3784>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage Publications.
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Oktavia Rahayu, D. N., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14–28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>
- Rakhman, Z. (2025). Implementasi pendidikan karater berbasis budaya sasak dalam pembelajaran ips di sdn 3 kembang sari. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 136–150.
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Sandrika, T., Kartika, T. A., Hasibuan, T. K., Akil, A., & Azis, A. (2025). Transformasi Penilaian Pembelajaran di Kelas dalam Pembelajaran Holistik di Era Kurikulum Merdeka. *Hayati: Journal of Education*, 1(1), 41–53. <https://doi.org/10.69836/hayati.v1i1.344>
- Sari, O., Hudi, I., Abda, Muzakki, R., & Sary, E. N. (2025). Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Riau Sejak Dini pada Siswa di SMPN 7 Tambang Melalui Sosialisasi dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 325–331. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.575>
- Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 144–156. <https://doi.org/10.30653/001.202592.505>
- Shiddiq, R. (2020). Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Qathrunâ*, 7(2), 105. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3536>
- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar

- Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.  
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 6(2), 40–47.  
<https://doi.org/10.55745/jwbp.v6i2.273>
- Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163–175.  
[https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21245](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21245)
- Wongarso, S. W., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2022). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 189–202.  
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p189-202>
- Sri Armini, N. N. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.  
<https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005>
- Yoma Hatima. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24–39.  
<https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.47>
- Trisno, M., Muhammadiyah, M., & Bahri, S. (2024). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Ma'ata'a Suku Ciacia Laporo Dalam Muatan Lokal Sekolah Dasar Di Kota Baubau. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 164–169.  
<https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5316>
- Yulia Safitri, & Jupriyanto. (2025). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Budaya dalam Pendidikan Pancasila. *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 84–96.  
<https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i2.2849>
- Urifah, D., Hayati, M., & Hasanah, N. (2024). Tantangan Dan Peluang: Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Mengatasi Degradasi Moral Di Era Digital. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 8(2), 1–14.
- Widiatmoko, C., Indriasari, R., Fajar Sidiq, F., & Kartini Mendrofa, D. E. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud